

REPRESENTATION OF LOCAL WISDOM VALUES IN MALAY DELI PANTUN AND ITS PRESERVATION THROUGH TELANGKAI

REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PANTUN MELAYU DELI DAN PELESTARIANNYA MELALUI TELANGKAI

Ibnu Hajar^{*1)}, Kristiawan Indriyanto²⁾, Dian Syahfitri³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, ibnuhajar.ih74@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, kristiawanindriyanto@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, diansyahfitri@unprimdn.ac.id

**Correspondence to:* ibnuhajar.ih74@gmail.com

Article History: Received 13 November 2024

Revision: 13 Desember 2024

Accepted 27 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

This study examines the representation of local wisdom values in Deli Malay pantun, especially those used in traditional wedding ceremonies, as well as efforts to preserve them through the telangkai profession in North Sumatra. Using semiotics and structuralism theories, this study found local wisdom values in 18 pantuns that are preserved in each stanza. These pantuns reflect the principles of politeness and respect in social interaction, where the ethics of speaking with pantun becomes a symbol of respect between individuals and groups. Respect for culture is also evident in the spirit of preserving Malay customs to be remembered and passed on to the next generation. The symbolism of nature in pantun, such as the rambai tree and mango fruit, teaches people to appreciate time and process in life. This research also highlights the role of the telangkai profession as the guardian of Malay pantun preservation. As professional pantun speakers, telangkai play an important role in maintaining this oral tradition in traditional ceremonies. However, this profession faces great challenges due to the influence of mass media and popular culture. To survive, some telangkai in North Sumatra have started to adopt digital media to disseminate pantun and involve the younger generation in the preservation of this oral literature. Preservation efforts through training, workshops, and pantun competitions are also carried out by cultural communities to arouse public interest in Malay pantun.

Keywords: local wisdom values, Malay, pantun, telangkai

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pantun Melayu Deli, khususnya yang digunakan dalam upacara pernikahan adat, serta upaya pelestariannya melalui profesi telangkai di Sumatera Utara. Menggunakan teori semiotika dan strukturalisme, penelitian ini menemukan nilai kearifan lokal dalam 18 pantun yang terpelihara dalam setiap bait. Pantun-pantun ini mencerminkan prinsip-prinsip kesopanan dan penghormatan dalam interaksi sosial, di mana etika berbicara dengan pantun menjadi simbol penghormatan antar individu dan kelompok. Penghargaan terhadap budaya juga terlihat dalam semangat untuk melestarikan adat istiadat Melayu agar tetap dikenang dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Simbolisme alam dalam pantun, seperti pohon rambai dan buah mangga, mengajarkan masyarakat untuk menghargai waktu dan proses dalam kehidupan. Penelitian ini juga menyoroti peran profesi telangkai sebagai penjaga kelestarian pantun Melayu. Sebagai penutur pantun profesional, telangkai memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi lisan. Namun, profesi ini menghadapi tantangan besar akibat pengaruh media massa dan budaya populer. Untuk bertahan, beberapa telangkai di Sumatera Utara mulai mengadopsi media digital untuk menyebarkan pantun dan melibatkan generasi muda dalam pelestarian sastra lisan ini. Upaya pelestarian melalui pelatihan, workshop, dan lomba pantun juga dilakukan oleh komunitas budaya untuk menggugah minat masyarakat terhadap pantun Melayu.

Kata Kunci: nilai kearifan lokal, Melayu, pantun, telangkai

PENDAHULUAN

Keberagaman etnis merupakan khazanah pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjadi ciri sekaligus kekuatan bagi bangsa Indonesia. Melayu merupakan salah satu etnis yang berperan penting dalam risalah berdirinya bangsa Indonesia. Secara geografis, suku Melayu menempati wilayah Austronesia yang membentang dari pesisir timur Sumatera, semenanjung Malaya bahkan di beberapa wilayah di pulau Kalimantan. Melayu Deli, secara spesifik merupakan kelompok etnik yang menyebar dan menetap di pesisir timur Sumatera Utara terutama yang bermukim di wilayah Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Etnis Melayu Deli ini telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta mewariskan kekayaan leluhur yang tidak ternilai, di antaranya tarian, pantun, dan musik.

Sebagai karya sastra, pantun merupakan sub atau bagian dari puisi lama yang terikat oleh berbagai aturan seperti jumlah baris tiap bait, suku kata tiap baris dan sebagainya. Puisi lama sangat terikat dan tidak bebas, puisi lama merupakan peninggalan dari sastra Melayu. Jenis-jenis puisi lama antara lain; pantun syair, gurindam, karmina, talibun, seloka, dan mantra. Pantun adalah puisi lama yang memiliki empat baris setiap bait dalam setiap bait. Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata dan rima akhir setiap baris bersajak a-b-a-b. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi. Sampiran berfungsi untuk menyiapkan rima dan irama yang dapat membantu pendengar memahami isi pantun. Isi pantun merupakan bagian inti yang berisi maksud dan pikiran yang akan disampaikan oleh pembuat pantun (Siregar, 2018).

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pantun merupakan puisi lama yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak dulu. Pantun berasal dari bahasa Minangkabau, pantun jika diterjemahkan yaitu “penuntun”. Sedangkan di tatar Sunda pantun dikenal dengan “Paparikan”. Selanjutnya dalam bahasa Toba, kata pantun mengandung arti “kesopanan dan kehormatan”. Selain itu, di Jawa Tengah pantun dikenal dengan “Parikan” dan di Toraja disebut “Bolingoni”.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang sangat kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Di kalangan masyarakat Melayu, pantun bukan hanya sekedar seni berbalas kata, tetapi juga sebuah medium yang merefleksikan norma, nilai, dan adat istiadat. Khususnya di wilayah Melayu Deli, pantun menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan upacara adat. Pantun termasuk puisi lama yang tergolong tradisi lisan (Siregar, 2018). Pada zaman dahulu, pantun disampaikan secara lisan. Pantun merupakan puisi lama, salah satu karya sastra yang sudah dikenal lama oleh masyarakat. Di beberapa daerah di Indonesia, berbalas pantun dapat ditemukan sebagai tradisi turun temurun.

Pada zaman dahulu, pantun disampaikan secara lisan. Di era sekarang, tradisi kelisanan dalam berpantun tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi terjadi pergeseran antara kelisanan dan keaksaraan, misalnya awalnya menulis pantun melalui handphone, kemudian berpantun dalam acara tertentu (kelisanan), lalu kembali lagi ke dalam keaksaraan dalam bentuk buku kumpulan pantun. Dalam masyarakat Melayu, sastra lisan banyak ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, ungkapan, syair, pantun, dan naskah kuno. Di dalam sastra lisan mengajarkan hal-hal tentang kebaikan yang melekat dalam perilaku masyarakatnya. Sastra lisan yang berkembang di masyarakat memiliki nilai dan norma kearifan lokal yang menyatu dengan budaya masyarakat tersebut berfungsi untuk menata kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat yang diwariskan turun-temurun menjadi pegangan, pedoman, dan acuan dalam bertindak laku dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2015).

Sastra lisan merupakan warisan kultural yang sering mewarnai sastra lisan, dan dari penuturan sastra lisan tersebut banyak makna yang dapat dipetik. Jadi, jelaslah bahwa sastra lisan merupakan kearifan lokal dari peninggalan budaya leluhur yang bermanfaat bagi manusia untuk mengatur kehidupan sosialnya Fang (1993). Jika seni budaya seperti sastra lisan ini tidak dikenali lagi oleh generasi muda, maka akan besar kemungkinan sastra lisan ini akan terputus dari sejarahnya. Kurangnya rasa memiliki oleh generasi muda terhadap sastra lisan akan berdampak pada hilangnya kearifan lokal yang syarat dengan nilai-nilai toleransi, moral, dan solidaritas (Endraswara, 2015).

Pengaruh dari perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih membuat sastra lisan semakin tidak dikenali. Oleh karena itu, untuk mencegah semua hal buruk yang terjadi akibat globalisasi

maka diperlukan merevitalisasi tradisi lisan yang mengandung nilai kearifan lokal. Pada masa lalu, pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sebagian masyarakat Melayu hingga sekarang masih menggunakan pantun dalam mengisi beberapa acara seperti upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan-kegiatan keseharian lainnya, tetapi pembacaan pantun hanyalah sebagai prasyarat. Menurut Tenas Effendy, dalam kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Isinya lebih bersifat senda gurau atau ajuk-mengajuk antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan “tunjuk ajar” serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal ini menjadi pemicu bagi peneliti untuk melakukan kajian ilmiah sekaligus mencari jawaban atas keresahan intelektual yang peneliti alami. Oleh karena itu, penelitian ini diproyeksikan untuk memaparkan nilai-nilai kearifan lokal berbasis pantun sebagai warisan budaya, khususnya pada etnis Melayu Deli (Effendy, 2000).

Penelitian terdahulu mengenai nilai kearifan lokal dalam pantun Melayu menunjukkan berbagai perspektif penting terkait fungsi sosial dan budaya pantun dalam kehidupan masyarakat. Azmy (2016) menekankan bahwa pantun tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sarana untuk mentransmisikan norma dan nilai moral dalam masyarakat Melayu, seperti kesopanan dan kerukunan. Sementara itu, Mudra (2021) meneliti peran telangkai dalam pelestarian pantun di Melayu Deli, menyimpulkan bahwa telangkai berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan muda, menjaga agar tradisi pantun tetap hidup meski di tengah perkembangan zaman. Penelitian Braginsky (2004) juga menyoroti pentingnya pantun dalam pendidikan formal, yang tidak hanya mengenalkan sastra Melayu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi dan saling menghormati.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus yang lebih spesifik pada peran telangkai dalam pelestarian pantun Melayu di wilayah Deli. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengarah pada peran pantun secara umum, penelitian ini mengkaji lebih dalam bagaimana telangkai berfungsi dalam menjaga dan mentransmisikan pantun di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki perubahan cara penyampaian pantun, dari tradisi lisan yang dominan menjadi bentuk keaksaraan melalui media digital, seperti penggunaan handphone dan platform sosial. Kebaruan lain terletak pada pengamatan mendalam terhadap Melayu Deli, yang memiliki tradisi pantun unik, serta tantangan yang dihadapi dalam melestarikan bentuk seni ini di tengah globalisasi dan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data berupa uraian kata-kata baik tertulis maupun lisan akan diperoleh dari berbagai sumber seperti objek relevan, informan, bahkan dari pengamatan atas perilaku manusia itu sendiri Moleong (2012). Dengan kata lain, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengandalkan data berupa penjelasan-penjelasan dari orang atau pelaku yang dapat dijadikan sebagai jawaban untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, metode ini juga sangat tergantung kepada ketajaman pengamatan peneliti karena seyogyanya peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Di sisi lain, penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti murni hanya mengamati, mencatat, mensintesa dan menganalisis data dari fenomena apa adanya. Dalam konteks ini peneliti akan sangat dengan mengedepankan proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Aspek inilah yang membuat pendekatan kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur.

Berdasarkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan di beberapa wilayah yang mayoritas menjadi pemukiman masyarakat etnis Melayu Deli baik di wilayah hukum Kota Medan maupun Kab. Deli Serdang seperti Labuhan Deli dan Hampan Perak. Di wilayah tersebut, peneliti akan menjadikan beberapa kalangan masyarakat yang meliputi tokoh adat, budayawan, dan masyarakat setempat sebagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun Melayu telah ada sejak zaman kesultanan Melayu di berbagai wilayah di Nusantara, termasuk di Sumatera Utara. Sebagai salah satu unsur utama dari tradisi lisan, pantun di Sumatera Utara memiliki kedalaman budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu yang mendiami daerah tersebut. Pantun di Sumatera Utara berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat kaya, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Pantun digunakan untuk menyampaikan pesan, menggambarkan perasaan, atau bahkan mengkritik situasi sosial dengan cara yang halus namun tajam.

Pantun dalam budaya Melayu tidak sekadar bagian dari tradisi tutur, tetapi berperan penting sebagai media penyampai nilai-nilai luhur. Dalam penelitian ini, pantun yang dianalisis adalah pantun yang digunakan dalam tradisi pernikahan adat Melayu. Pantun yang dianalisis terdiri dari 18 bait. Setelah nilai-nilai kearifan lokal dalam pantun diurai, peneliti melakukan wawancara dengan seniman pantun di kota Medan untuk menganalisis eksistensi pantun serta usaha pelestarian yang dilakukan.

Nilai Etika dalam Berkomunikasi

Etika dan sopan santun menjadi ciri yang melekat pada masyarakat Melayu. Dalam tradisi pernikahan, sikap sopan santun itu dijunjung dan dimanifestasikan dalam larik-larik pantun. Dimulai dari salam pembuka sebagai berikut.

*Sair lagu indah melantun
Buah semangkah merah merekah
Tuan rumah sudah berpantun
Kami yang datang tak mau kalah*

*Terbang tinggi si burung murai
Terbang bersama si burung balam
Sebelum kata banyak ter urai
Izinkan kami mengucapkan salam*

Pembukaan pantun dengan "Sair lagu indah melantun" menekankan pentingnya seni bahasa dalam masyarakat Melayu. Pantun adalah bentuk puisi yang tidak hanya mengandung makna estetis, tetapi juga sarat dengan nilai moral dan adat yang mendalam. Sebagai contoh, "sair" atau "lagu" mencerminkan pemahaman bahwa bahasa adalah alat yang memiliki kekuatan untuk mempererat hubungan antara individu, membangun keselarasan sosial, dan menyampaikan pesan secara halus dan penuh hormat ((BRIN). 2023)

Dalam hal ini, pantun digunakan sebagai media untuk menjaga tradisi komunikasi yang santun dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu. Baris "Tuan rumah sudah berpantun, Kami yang datang tak mau kalah" menandakan bahwa berbicara dalam bentuk pantun merupakan bagian dari norma sosial yang berlaku dalam interaksi antara tuan rumah dan tamu. Dalam budaya Melayu, berbicara dengan pantun bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah bentuk penghormatan kepada tamu yang datang. Hal ini sejalan dengan teori etika komunikasi dalam budaya Melayu yang mengedepankan nilai kehormatan dan kesopanan dalam setiap percakapan (Azra, 2005) Oleh karena itu, pantun berfungsi sebagai simbol dari sikap menghargai satu sama lain dalam kehidupan sosial.

Pada bait kedua, "Terbang tinggi si burung murai, Terbang bersama si burung balam," terdapat simbolisme yang mencerminkan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan. Burung murai dan burung ballm yang terbang bersama menunjukkan nilai solidaritas dan kerjasama. Dalam konteks kearifan lokal Melayu, alam sering kali digunakan sebagai simbol untuk mengajarkan pentingnya keseimbangan dan kerjasama antara manusia dengan lingkungan serta sesama manu (Madjid, 2010). Masyarakat Melayu menganggap alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, dan keharmonisan antara manusia dan alam adalah salah satu aspek kearifan yang mendalam. Oleh karena itu, gambaran burung yang terbang bersama mengajarkan pentingnya saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan.

Akhirnya, baris "Sebelum kata banyak terurai, Izinkan kami mengucapkan salam" mencerminkan prinsip kesopanan yang sangat dihargai dalam budaya Melayu. Sebelum melanjutkan percakapan, tuan rumah mengundang tamu untuk memberikan salam, yang menunjukkan pentingnya permulaan percakapan yang penuh hormat. Dalam kearifan lokal Melayu, salam adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dan menunjukkan perhatian serta penghormatan terhadap orang lain.

Prinsip ini selaras dengan teori komunikasi budaya yang menekankan pentingnya tata krama dalam berinteraksi, dimana setiap percakapan dimulai dengan sikap saling menghormati (Azra, 2005). Hal ini menggarisbawahi nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat dalam masyarakat Melayu.

Persoalan etika dalam berkomunikasi juga muncul dalam bait-bait pantun lain yang disampaikan dalam proses penyambutan pengantin sebagai berikut.

Assalammualaikum wr wb...

Hempang batang:

*Tabik raja tabik datuk Tabik tuan mengetua adat
Kami selamat tiba di tempat
Mohon petunjuk serta isyarat
Membawa sanak family kaum krabat
Belum paham adat setempat (T)*

*Kami datang tepati janji
Belum paham hukum negeri
Dari jauh kami di nanti
Apa maksud hembangan ini*

*Buah mangga sudahlah ranum
Hendak dipetik diwaktu pagi
Agar pengaja hembangan dapat tersenyum
Apa syarat sebagai kunci*

*Pisang emas masak setandan
Hendak dimakan oleh sang raja
Uncang emas kami berikan
Hembang batang mohon segera dibuka*

*Sepatah kata pihak laki laki:
Yang kurik kundi yang merah saga
Yang baik budi yang indah bahasa*

*Sungguh ahli bait berlapang hati
Menerima kami datang kerumah ini
Disambut ramai sanak famili
Takjub sungguh dihati kami*

Secara keseluruhan, pantun ini menggambarkan sebuah upacara atau ritual adat yang melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat Melayu, yang dikenal dengan keramahannya, penghargaan terhadap tradisi, dan sopan santun dalam berkomunikasi. Pantun yang pertama mengandung unsur yang sangat erat dengan adat istiadat Melayu, yang terlihat dalam baris "Tabik raja tabik datuk/Tabik tuan mengetua adat". Penggunaan kata "tabik" mencerminkan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap pihak yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya dalam masyarakat, seperti raja, datuk, dan tuan. Ini adalah ciri khas dalam budaya Melayu yang sangat menekankan pada sistem hierarki dan penghormatan terhadap individu yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat. Dalam adat Melayu, setiap individu diharapkan untuk memahami tempat mereka dalam hierarki sosial dan bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut. Konsep ini berkaitan dengan teori high-context communication dalam komunikasi budaya, di mana banyak informasi yang disampaikan melalui kode budaya dan isyarat non-verbal, yang dipahami bersama dalam konteks sosial yang lebih luas (Hall, 1976).

Adat istiadat ini tidak hanya berlaku dalam interaksi personal, tetapi juga dalam acara-acara adat yang melibatkan simbol-simbol budaya, seperti dalam pantun ini yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan "petunjuk serta isyarat" Mulyadi (2022). Dalam tradisi Melayu, petunjuk atau isyarat sering kali diberikan oleh pihak yang lebih berpengalaman atau memiliki otoritas, dan hal ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan suatu upacara adat. Petunjuk tersebut bisa berupa pernyataan simbolik atau tindakan yang mengarah pada pemenuhan sebuah ritual atau tradisi yang lebih besar. Sebagaimana dikatakan oleh (Azra, 2005) dalam masyarakat Melayu, adat adalah pedoman yang memandu segala tindakan sosial, dari yang bersifat pribadi hingga yang bersifat kolektif.

Selain itu, pada baris "Kami datang tepat janji / Belum paham hukum negeri". Pernyataan ini menggambarkan pentingnya janji dalam budaya Melayu, di mana menepati janji adalah tanda kejujuran dan integritas seseorang. Dalam konteks ini, pantun ini menyiratkan nilai tanggung jawab sosial yang menjadi pilar penting dalam masyarakat Melayu. Konsep ini tercermin dalam norma sosial yang menekankan pentingnya menjaga kepercayaan yang diberikan, serta memahami dan menghormati hukum atau aturan setempat.

Keharmonisan sosial juga tercermin dalam pengakuan terhadap keterbatasan diri, seperti yang terlihat dalam "Belum paham hukum negeri". Pengakuan ini menunjukkan sikap rendah hati dan kesediaan untuk belajar dari orang lain, yang merupakan ciri khas budaya Melayu yang mengedepankan sikap hormat dan rendah hati. Dalam teori komunikasi budaya, sikap ini mencerminkan nilai modesty yang ditekankan dalam banyak budaya tradisional, di mana setiap individu dihargai jika mereka mengakui posisi mereka dalam konteks sosial yang lebih besar dan siap untuk belajar dari pengalaman orang lain (Azra, 2005); Saleh (2019).

Penghargaan Terhadap Budaya dan Adat

Pantun ini berfungsi sebagai sebuah upaya untuk meregenerasi dan memperkenalkan kembali tradisi kepada generasi yang lebih muda. Dalam hal ini, pantun bukan hanya sekadar bentuk komunikasi, tetapi juga sebuah medium untuk melestarikan budaya dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Sikap menghargai adat dan budaya muncul dalam dua bait berikut.

*Hajat baik kami yang datang
Ingin memadu resam terbilang
Agar budaya tak akan hilang
Dan selalu tetap di kenang*

*Indah sungguh bulan purnama
Indah terlihat ditengah malam
Kalau boleh kami bertanya
Boleh kah raja kami masuk kedalam?*

Kedua bait tersebut menyiratkan keinginan untuk melestarikan tradisi dan budaya Melayu agar tidak hilang ditelan zaman. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip dasar dalam kearifan lokal Melayu, yaitu pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dalam banyak upacara adat, seperti yang digambarkan dalam pantun ini, terdapat upaya yang berkelanjutan untuk menjaga agar tradisi-tradisi tersebut tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori cultural transmission dalam antropologi, budaya dipertahankan dan ditransmisikan melalui berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti pantun ini, yang memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Geertz, 1973). Pantun ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya Melayu tidak hanya diwariskan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Tradisi dalam Proses Pernikahan Melayu

Proses pernikahan dalam budaya Melayu dapat dipahami melalui konsep "ritual dan simbolisme" yang dikemukakan oleh Hampden-Turner (1998) yang menjelaskan bahwa ritual pernikahan adalah bentuk transisi dari status sosial yang satu ke status sosial yang lain. Dalam pantun ini, setiap tahap dalam pernikahan, seperti merisik, meminang, dan menikah, menggambarkan peralihan

dari status lajang menuju status menikah yang disertai dengan perubahan dalam hubungan sosial dan tanggung jawab. Dalam pantun, hal tersebut disampaikan dengan cara sebagai berikut.

hempang pintu:

*Tinggi menjulang sipohon rambai
Berbuah satu dibalik dahan
Syarat dan rukun telah selesai
Pengantin nak masuk mengapa kalian tahan*

*Begini tuan...!!
Ke gersik sudah
Ke penang sudah
Ke kedah pun juga sudah
Hanya ketaling saje lagi yang belum*

*Merisik sudah
Meminang sudah
menikah pun juga sudah
Hanya Bersanding saja lagi yang belum*

*Sungguh rindang sipohon langsung
Pohonnya rindang bercabang empat
Betukah ini yang namanya adat
Apa kalian yang buat buat?*

*Berlayar kapal ke indragiri
Berlayar hingga sampai ke senja
Uncang emas telah kami beri
Hempang pintu segera dibuka*

Pantun ini dimulai dengan baris "Tinggi menjulang sipohon rambai/Berbuah satu dibalik dahan," yang menggambarkan pohon rambai yang tumbuh tinggi dan berbuah. Dalam banyak budaya, pohon sering kali digunakan sebagai simbol kehidupan, pertumbuhan, dan keteguhan. Pohon rambai ini bisa dilihat sebagai representasi dari perjalanan hidup yang matang dan siap untuk diteruskan melalui pernikahan. Penggunaan alam sebagai simbol dalam pantun ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu mengaitkan kehidupan mereka dengan elemen alam, yang mencerminkan keterikatan antara manusia dengan dunia sekitarnya (Azra, 2005).

Pantun ini juga menggambarkan tahapan-tahapan dalam proses pernikahan menurut adat Melayu, seperti yang terlihat pada kalimat "Syarat dan rukun telah selesai / Pengantin nak masuk mengapa kalian tahan." Pada bagian ini, terdapat penegasan bahwa semua syarat dan tahapan dalam pernikahan telah dipenuhi, mulai dari merisik, meminang, hingga menikah. Namun, proses untuk "bersanding" atau upacara pernikahan yang sesungguhnya masih tertunda. Hal ini mencerminkan pentingnya setiap tahapan dalam pernikahan adat Melayu yang harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan kehati-hatian. Dalam masyarakat Melayu, pernikahan bukan hanya melibatkan dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Ini sesuai dengan pandangan bahwa pernikahan adalah peristiwa sosial yang melibatkan banyak pihak, dan harus dilakukan dengan mematuhi adat yang berlaku.

*Batu bara pandainya landai
Berdebur ombak selat malaka
Jari pengantin sudah ber inai
Kalau tidak percaya silahkan periksa*

*Manggis bukan sembarang manggis
Manggis muda rasanya kelat
Kris bukan sembarang kris
Kris kami pelambang adat*

hempang kipas

*berlayar kapal keselat malaka
kapal beleyar diwaktu pagi
Kita sudah terlalu lama
Langsung saja kami beri peluluh hati*

Pantun ini membuka dengan gambaran tentang pernikahan melalui simbolisme seperti "Jari pengantin sudah ber inai/Kalau tidak percaya silahkan periksa." Kalimat ini mengisyaratkan bahwa proses pernikahan sudah memasuki tahap yang sangat penting, yaitu pengantin yang sudah mengenakan inai. Dalam budaya Melayu, inai adalah simbol dari proses pernikahan yang sah. Inai di tangan pengantin melambangkan kesucian dan keseriusan dalam ikatan pernikahan. Adat mengenakan inai, yang sering kali dilakukan sebelum acara pernikahan, adalah tanda bahwa kedua mempelai telah siap untuk menjalani kehidupan bersama dalam sebuah ikatan yang sah menurut adat (Iskandar, 1877).

Menurut teori ritual dan simbolisme yang dikemukakan oleh Hampden-Turner (1998), setiap tahapan dalam pernikahan adalah bagian dari proses "liminal" atau peralihan dari satu status sosial ke status sosial yang lain. Dalam konteks ini, inai di tangan pengantin berfungsi sebagai simbol transisi, yang menandai perubahan status sosial dari lajang menjadi menikah. Proses ini sangat penting dalam masyarakat Melayu, karena pernikahan dianggap sebagai fondasi utama dalam struktur sosial dan kultural mereka.

Pada tingkat yang lebih luas, pantun ini juga mencerminkan peran penting adat istiadat dalam kehidupan sosial. Menurut Madjid (2010) adat istiadat dalam masyarakat Melayu bukan hanya sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai penuntun moral dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan inai dalam pantun ini mengingatkan kita akan pentingnya mematuhi aturan adat dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal pernikahan. Inai menjadi tanda bahwa keduanya sudah berada dalam jalur yang benar, yaitu menjalani pernikahan dengan penuh penghormatan terhadap tradisi dan budaya. Pantun ini juga mencerminkan pentingnya nilai kearifan lokal dalam pemberian dan tanggung jawab sosial, yang tercermin dalam kalimat "Kris bukan sembarang kris / Kris kami pelambang adat." Kris adalah senjata tradisional yang memiliki makna simbolik dalam budaya Melayu. Kris bukan hanya sekadar alat untuk berperang, tetapi juga sebuah simbol kehormatan dan tanggung jawab sosial. Pemberian kris kepada seseorang dalam suatu upacara adat melambangkan penerimaan tanggung jawab sosial dan pengakuan terhadap status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini, pemberian kris sebagaimana dikatakan Mauss (1954) mengenai "gift exchange" adalah bentuk pengakuan dan penerimaan atas tanggung jawab yang lebih besar dalam konteks hubungan sosial. Kris, sebagai simbol kehormatan, menjadi representasi dari komitmen dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada individu yang menerima kris tersebut. Dalam konteks pernikahan, pemberian kris ini bisa dilihat sebagai bagian dari seremonial adat yang mengikat dua keluarga untuk saling menjaga hubungan dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam masyarakat Melayu yang sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan hubungan sosial yang baik antar keluarga.

Simbolisme Alam dalam Pantun Melayu

Salah satu aspek yang mencolok dalam pantun ini adalah penggunaan simbolisme alam, yang kaya akan makna dalam budaya Melayu. Contoh simbolisme alam ini dapat ditemukan dalam kalimat "Buah mangga sudahlah ranum / Hendak dipetik diwaktu pagi", yang menggambarkan waktu yang tepat untuk memetik buah yang sudah matang. Dalam budaya Melayu, alam sering kali digunakan untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip kehidupan, seperti waktu yang tepat untuk mengambil keputusan atau menjalani sebuah tahap dalam hidup. Simbolisme buah yang ranum mengandung makna bahwa segala sesuatu perlu disiapkan dengan matang sebelum diambil atau diterima, baik itu dalam konteks hubungan sosial, adat istiadat, atau keputusan penting lainnya.

Simbolisme alam ini juga mengandung nilai kearifan lokal yang mengajarkan kepada masyarakat untuk hidup selaras dengan alam dan menghormati proses alami dalam kehidupan. Dalam masyarakat Melayu, banyak aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh siklus alam, seperti pertanian, musim, dan siklus kehidupan itu sendiri. Menurut Madjid (2010) kearifan lokal ini mencerminkan hubungan simbiotik antara manusia dengan alam, di mana manusia diharapkan untuk menjaga keseimbangan dengan alam dan tidak mengambil sesuatu secara berlebihan. Pantun ini mencerminkan pemahaman masyarakat Melayu akan pentingnya mengikuti irama alam dalam menjalani kehidupan yang harmonis.

Pantun yang diteliti juga menyiratkan simbolisme perjalanan panjang menuju suatu tujuan atau pencapaian, sebagaimana yang terlihat pada kalimat "Berlayar kapal keselat malaka / Kapal beleyar diwaktu pagi." Dalam budaya Melayu, perjalanan adalah simbol dari pencapaian dalam hidup, dan pernikahan adalah salah satu perjalanan penting yang harus dilalui dengan penuh pertimbangan dan persiapan. Pantun ini menggambarkan bahwa setelah perjalanan panjang yang telah dilalui (melalui merisik, meminang, dan menikah), kini saatnya untuk melangkah ke tahap yang lebih jauh dalam kehidupan bersama.

Menurut Campbell (1949) dalam *The Hero's Journey*, perjalanan adalah simbol dari transformasi diri yang terjadi dalam proses kehidupan. Dalam konteks pantun ini, perjalanan yang dilalui pengantin adalah perjalanan menuju perubahan status sosial dan identitas yang baru. Proses ini menggambarkan bahwa pernikahan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran, pemahaman, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan hidup bersama.

Pantun ini juga mencerminkan penghormatan terhadap adat dan hukum sosial yang ada dalam masyarakat Melayu. Adat dalam konteks ini tidak hanya mencakup aturan-aturan tentang pernikahan, tetapi juga cara berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurut Geertz (1973) tentang "practices and symbols," yang menyatakan bahwa adat adalah sistem praktik sosial yang berfungsi sebagai simbol yang mencerminkan keyakinan, nilai-nilai, dan identitas suatu kelompok. Dalam hal ini, pantun menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu memandang adat pernikahan sebagai suatu simbol dari identitas budaya mereka yang harus dihormati dan dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat.

Keempat nilai yang terkandung dalam pantun Melayu tersebut menunjukkan bahwa sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun, pantun memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar bagi siswa. Di tengah berbagai isu populer yang berkembang dan digandrungi siswa, nilai-nilai dalam pantun Melayu dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mendesain pembelajaran yang menarik, bermuatan lokal, tapi tetap berpotensi untuk memberikan pendidikan karakter yang baik. Pantun Melayu Deli memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam pengembangan keterampilan berbahasa, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya lokal. Sebagai salah satu bentuk puisi lama, pantun mengajarkan siswa untuk berpikir kreatif dan sistematis dalam merangkai kata dengan pola yang teratur. Selain itu, nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung dalam pantun dapat menjadi sarana pendidikan karakter, seperti menanamkan sikap hormat, gotong royong, dan etika dalam berkomunikasi. Pembelajaran pantun juga memperkaya apresiasi siswa terhadap budaya daerah, memperkuat identitas kebangsaan, serta membangun rasa cinta terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, integrasi Pantun Melayu Deli dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan siswa, tetapi juga memperkuat nilai budaya dan karakter yang positif.

Peran "Telangkai" dalam Pelestarian Pantun Melayu di Sumatera Utara

Profesi telangkai, yang merupakan penutur pantun profesional, dahulu memiliki peran penting dalam setiap acara adat dan sosial. Namun, seperti halnya banyak profesi tradisional lainnya, posisi telangkai kini semakin terpinggirkan oleh pengaruh media massa dan budaya populer. Dalam penelitian ini saya melakukan wawancara dengan Syahril Fadhly, salah seorang telangkai berprestasi di Sumatera Utara. Sebagai seorang telangkai yang tersohor, Syahril Fadhly telah membuktikan keseriusannya melestarikan budaya berpantun Melayu dalam berbagai kesempatan, misalnya acara pernikahan, khitanan, atau upacara-upacara penting lainnya, untuk menyampaikan pantun yang penuh makna. Aktivitas itu, secara tidak langsung telah menunjukkan beberapa peran telangkai di masyarakat.



Gambar 1. Syahril Fadhlly, Telangcai Pantun Melayu di Sumut

Pertama, menjadi penghubung antara nilai-nilai tradisional dan modern, karena mereka mampu mengemas pesan adat dalam bentuk yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam sejarahnya, telangkai memiliki peran sebagai penjaga kelestarian sastra lisan Melayu, yang menjaga agar pantun tetap hidup dalam masyarakat. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi dan masuknya budaya populer, profesi telangkai di Sumatera Utara mulai menghadapi tantangan besar. Seiring dengan meluasnya penggunaan media sosial dan hiburan berbasis teknologi, minat terhadap sastra lisan, termasuk pantun, mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, acara-acara adat yang dahulu sering melibatkan telangkai dalam peranannya, kini semakin jarang dilaksanakan dalam format yang tradisional.

Kedua, duta pelestari budaya khususnya pantun Melayu. Beberapa telangkai di Sumatera Utara masih berusaha untuk bertahan dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Beberapa di antaranya mulai mengadopsi media digital untuk menyebarkan pantun-pantun mereka, baik melalui video, siaran langsung, atau platform digital lainnya. Dengan cara ini, profesi telangkai masih dapat bertahan dan bahkan menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Selain adaptasi digital, beberapa komunitas dan lembaga budaya di Sumatera Utara juga telah melakukan upaya pelestarian pantun Melayu. Mereka mengadakan pelatihan dan workshop untuk mengajarkan teknik berpantun kepada generasi muda, serta menyelenggarakan lomba-lomba pantun untuk menggugah minat masyarakat terhadap sastra lisan ini.

Ketiga, praktisi tradisi lisan. Keberadaan profesi telangkai, meskipun tidak sepopuler dulu, masih menunjukkan eksistensinya dalam upaya melestarikan budaya Melayu di Sumatera Utara. Para telangkai ini juga sering kali diundang untuk berbicara atau memberikan ceramah mengenai pentingnya menjaga tradisi sastra lisan di sekolah-sekolah atau acara-acara kebudayaan. Dengan demikian, profesi telangkai tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat zaman sekarang.

Keempat, perantara antargenerasi untuk melestarikan budaya. Pantun Melayu di Sumatera Utara, meskipun berakar kuat pada tradisi lisan dan kebudayaan adat, tidak berhenti pada tradisi tersebut. Pantun terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memuat nilai-nilai modern yang sejalan dengan dinamika sosial yang ada. Adaptasi ini mencerminkan kemampuan pantun untuk bertahan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat, sekaligus menunjukkan fleksibilitasnya sebagai media komunikasi yang tetap relevan dalam masyarakat modern. Selain isi yang beradaptasi, bentuk penyampaian pantun juga mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi. Sebelumnya, pantun lebih sering disampaikan dalam acara lisan, seperti dalam pertemuan tatap muka atau melalui pertunjukan di ruang publik. Namun, dengan perkembangan teknologi komunikasi, pantun kini banyak ditemukan dalam bentuk tulisan yang tersebar melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Keempat peran yang melekat pada seorang telangkai, sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan bahwa semestinya profesi ini tidak lagi dinilai sebelah mata. Profesi telangkai, penting dikenalkan kepada siswa dan masyarakat umum dengan cara yang lebih militan. Dengan demikian, masyarakat mengenal, akrab, dan secara tidak langsung akan memberi dukungan lebih baik dalam pelestarian pantun Melayu di Sumatera Utara.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pantun Melayu, khususnya dalam tradisi pernikahan di Sumatera Utara, mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan budaya. Pantun berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi yang mengandung makna estetis, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai luhur seperti etika, penghormatan terhadap adat, dan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antar individu dan komunitas. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek pantun, mulai dari etika berkomunikasi, penghargaan terhadap budaya dan adat, hingga simbolisme alam yang menunjukkan keterhubungan manusia dengan lingkungan.

Pantun dalam konteks pernikahan, sebagai bagian dari ritual adat, menandakan perubahan status sosial individu dan keluarga, serta menggambarkan tahapan penting dalam kehidupan manusia. Proses pelestarian pantun Melayu di Sumatera Utara juga menghadapi tantangan besar akibat pengaruh media massa dan modernisasi. Meskipun demikian, upaya adaptasi dari para telangkai dan komunitas budaya lokal dengan mengadopsi teknologi digital memberikan harapan bagi kelestarian tradisi ini di masa depan.

Nilai-nilai luhur tersebut dilestarikan, salah satunya oleh telangkai. Untuk mempertahankan eksistensi profesi telangkai, perlu ada upaya pemberdayaan dengan memberikan pelatihan profesional dan platform untuk mereka berkreasi, baik di ruang fisik maupun virtual. Mendukung profesi telangkai melalui kebijakan yang mendorong pelestarian tradisi ini akan memberikan ruang bagi para seniman pantun untuk tetap bertahan dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- (BRIN)., B. R. d. I. N. (2023). *Sejarah suku Melayu dan kontribusinya terhadap kebudayaan Nusantara..* BRIN Press.
- Azmy, S. d. A. S. (2016). *Politik Identitas dan Nasionalisme Kebangsaan (Studi Atas Penguatas Politik Identitas Etnis Tionghoa di Indonesia Pasca Orde Baru)*.
- Azra, A. (2005). *Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Melayu*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Braginsky, V. (2004). *Pantun: The four-line verse of the Malay tradition*. Balai Pustaka.
- Campbell, J. (1949). *Hero's Journey*. Princeton University Press.
- Effendy, T. (2000). *Pantun dalam budaya Melayu: Fungsi dan peranannya dalam masyarakat*. Penerbit Bahasa.
- Endraswara, S. (2015). *Sastra lisan: Sebuah warisan budaya yang tak ternilai*. . Penerbit Ombak.
- Fang, Y. (1993). *Sejarah kesusastraan Melayu dan pantun (Jilid 1)*. . Penerbit Komunitas.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hampden-Turner, C. d. F. T. (1998). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Iskandar, T. (1877). *Perhimpunan Pantun Melaju*. . W. Bruining.
- Madjid, N. (2010). *Kearifan Lokal dalam Budaya Indonesia*. . Paramadina.
- Mauss, M. (1954). *The Gift*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mudra, M. A. (2021). *Pantun Melayu: Definisi, nilai, dan kegunaannya dalam konteks sosial-budaya*. Sumatera Press.
- Mulyadi, M. (2022). *Nilai kearifan lokal dalam pantun Melayu*. Pustaka Melayu Deli.
- Saleh, A. (2019). *Kesultanan Deli dan kebudayaan Melayu Deli*. Universitas Sumatera Utara Press.
- Siregar, M. A. d. H. M. (2018). *Pantun dalam sastra Melayu Deli: Tradisi lisan dan kearifan lokal*. Universitas Sumatera Utara Press